

Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Layanan Bimbingan dan Konseling Bagi Guru BK di Prabumulih

Yosef^{*)1}, Fadhlina Rozzaqyah², Rani Mega Putri³, Silvia Ar⁴, Rahmi⁵, Alrefi⁶, Agung Maulana⁷, Fatih Ilhamsyah⁸

Bimbingan dan Konseling/ /Universitas Sriwijaya

*Corresponding author, ✉ josephbarus@unsri.ac.id

Revisi 05/03/2024;
Diterima 16/03/2024;
Publish 25/03/2024

Kata kunci: Merdeka Belajar, Profil Pelajar Pancasila, Proyek, Bimbingan dan Konseling

Abstrak

Pelatihan ini dilaksanakan di Kota Prabumulih bekerjasama dengan Musyawarah Guru BK SMP Prabumulih yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru BK/Konselor SMP di Kota Prabumulih dalam implementasi Kurikulum merdeka belajar dan P5 dalam pelaksanaan Bimbingan dan Konseling. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini berupa pelatihan dan pendampingan dengan bentuk ceramah, tanya jawab, *focused group discussion*, dan *project based learning*. Hasil kegiatan ini menunjukkan peningkatan poin pemahaman yang sangat signifikan pada hasil evaluasi posttest dan kemampuan dalam menyusun modul proyek penguatan profil pelajar Pancasila dalam layanan Bimbingan dan Konseling.

This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2022 by author (s)



PENDAHULUAN

Analisis Situasi

Upaya peningkatan mutu pendidikan di Indonesia terus menjadi fokus setiap tahunnya dalam mewujudkan cita-cita bangsa yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Sebagai salah satu upaya mencapai cita-cita tersebut adalah dengan membentuk kurikulum yang mampu melahirkan generasi bermutu pada setiap jenjang pendidikan di Indonesia. Pada tahun 2019, Menteri pendidikan dan kebudayaan, Nadiem Anwar Makarim menawarkan suatu kurikulum yang diharapkan menjadi solusi untuk reformasi sistem pendidikan yang melahirkan pelajar yang mandiri, berani, beradab, memiliki kemampuan sosialisasi yang baik, dan berkompetensi. Kurikulum ini dinamakan kurikulum “merdeka belajar”. (Cahyani, A., 2020).

Selanjutnya, Sibagariang, D., dkk, (2021) mengungkapkan bahwa konsep merdeka belajar merupakan konsep “kebebasan belajar” di mana lembaga pendidikan atau sekolah memberikan kebebasan dan mendorong peserta didik untuk berinovasi dan pemikiran yang kreatif. Hal ini

sebagai persiapan pelajar Indonesia dalam menghadapi perubahan era revolusi industri 4.0. Hal ini didukung pendapat Yamin, M. & Syahrir (2020) menyimpulkan bahwa merdeka belajar merupakan suatu upaya dalam penataan ulang sistem pendidikan dalam menghadapi perubahan zaman dan kemajuan bangsa dengan mengembalikan hakikat pendidikan yaitu, memanusiakan manusia (pendidikan yang membebaskan). Kurikulum merdeka belajar juga bertujuan untuk memberikan kemudahan guru dalam administrasi pembelajaran dan mengubah wajah pendidikan Indonesia yang sebelumnya berpusat pada guru menjadi berpusat pada peserta didik. Sehingga kurikulum ini diharapkan mampu mengoptimalkan peran guru dan peserta didik secara bersama-sama mencapai tujuan pendidikan Indonesia.

Kurikulum merdeka belajar berfokus pada dua kegiatan utama, yaitu pembelajaran intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5). P5 merupakan suatu kegiatan pembelajaran berbasis proyek yang bertujuan untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Oleh karena itu, Pelajar Pancasila merupakan salah satu output kurikulum merdeka yang diharapkan.

Profil pelajar Pancasila dalam Lampiran Keputusan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 009/H/KR/2022 tentang Dimensi, Elemen, dan Suplemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka disebutkan bentuk tujuan pendidikan nasional dan sebagai referensi utama bagi pendidik dalam membangun karakter serta kompetensi peserta didik. Profil pelajar Pancasila tersebut digambarkan dalam enam dimensi, yaitu: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia; 2) mandiri; 3) bergotong royong; 4) berkebinekaan global; 5) bernalar kritis; dan 6) kreatif. Keenam dimensi ini diharapkan dimiliki pelajar Indonesia sebagai satu kesatuan utuh yang dibentuk mulai dari usia dini.

Dalam mencapai hasil pendidikan yang melahirkan pelajar Pancasila, pendidikan hendaknya dilakukan oleh pendidik yang juga memiliki dimensi profil Pancasila di atas. Hal ini mendorong dibentuknya pelatihan oleh Kemendikbudristek berupa Guru Penggerak. Menteri pendidikan dan kebudayaan, Nadiem Makarim (Cahyani, A., 2020) menyebutkan bahwa guru penggerak merupakan guru yang berbeda guru yang baik. Disebutkan guru yang baik merupakan guru yang mampu sukseskan kelas yang diampunya, dan guru penggerak tidak hanya guru yang baik dalam sukseskan kelas, melainkan mampu untuk memimpin, berinovasi, dan melakukan perubahan.

Lebih lanjut, Cahyani, A. (2020) menyebutkan terdapat 6 peran guru penggerak dalam pelaksanaan merdeka belajar, yaitu: (1) mendorong peningkatan prestasi akademik; (2) Mengajar dengan kreatif; (3) mengembangkan diri secara aktif; (4) Mendorong tumbuh kembang peserta didik secara holistic; (5) Menjadi pelatih (coach/mentor) bagi guru lain; (6) Menjadi teladan dan agen transformasi bagi ekosistem pendidikan. Peran guru penggerak ini hendaknya dapat dilakukan oleh setiap guru yang ada dalam lingkungan sekolah termasuk guru Bimbingan dan Konseling (BK).

Pelaksanaan kurikulum merdeka belajar merupakan pe'er yang harus dihadapi dan disesuaikan dengan cepat oleh guru BK/Konselor. Hal ini karena Guru BK merupakan bagian pendidik yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik termasuk pengembangan karakter, karir, lingkungan sosial, peningkatan prestasi akademik dan non akademik, serta mendorong peserta didik memiliki kemampuan penyelesaian masalah yang baik. Tujuan Bimbingan dan Konseling ini sejalan dengan peran guru Penggerak dan tujuan merdeka belajar. Oleh sebab itu, Guru BK memiliki peran yang besar dalam sukseskan merdeka belajar bagi Peserta Didik.

Nursalim, M. (2020) menjabarkan peranan guru BK dalam pendidikan, yaitu sebagai seorang konselor, konsultan, agen perubahan, agen pencegahan utama terhadap permasalahan peserta didik, coordinator, agen orientasi, asesor, dan pengembang karir peserta didik. Peranan tersebut sejalan dengan kurikulum merdeka belajar di mana kurikulum ini dibentuk sebagai reformasi perubahan era revolusi industri 4.0. Selanjutnya, kebijakan merdeka belajar diantaranya berfokus pada 6 kebijakan/strategi utama, seperti zonasi penerimaan peserta didik baru, peran guru BK dapat menjadi agen pencegahan dalam mencegah permasalahan yang timbul akibat sistem zonasi dan pemetaan bakat dan minat peserta didik. Selanjutnya, kebijakan penggantian UN menjadi asesmen kompetensi minimal dan survey karakter, guru BK dapat menjadi coordinator bagi guru lain dalam survey karakter melalui kegiatan asesmen yang memang menjadi tugas guru BK.

Pada kebijakan selanjutnya, yaitu strategi pengembangan heutagogi siswa mendorong guru BK untuk menjadi agen pengembangan karir dalam menentukan target capaian peserta didik dan kaitannya dengan masa depan. Begitu pula pada strategi pendidikan berpusat pada kebutuhan siswa, di mana kebutuhan dan potensi peserta didik tidak hanya berfokus pada prestasi akademik. Namun juga berfokus pada pengembangan karakter. Oleh karena itu, guru BK dapat berperan dan berkolaborasi dengan guru dalam memberikan proyek penguatan profil Pancasila pada materi pengembangan karakter yang tidak terdapat dalam mata pelajaran. Seperti manajemen emosi, stress, penyelesaian masalah, dan sebagainya. Hal ini sejalan dengan tugas guru BK dalam panduan pengembangan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (Kemdikbudristek, 2021) yaitu memfasilitasi berjalannya proyek peserta didik dengan memberi dukungan baik dalam bidang akademis, maupun non akademis seperti kebutuhan emosional peserta didik.

Pentingnya peran guru BK dalam pelaksanaan merdeka belajar menjadi alasan utama perlunya pelatihan Implementasi P5 dalam Bimbingan dan Konseling melalui layanan dasar bagi guru SMP. Hal ini juga didukung dengan pendapat Nursalim, M., (2020) bahwa belum banyak guru BK yang terlibat dalam program Guru Penggerak. Oleh karena itu, kami melakukan asesmen/studi awal kepada 8 orang guru BK SMP di Kota Prabumulih untuk memperoleh gambaran sebaran guru penggerak dan pengalaman guru dalam pelaksanaan atau sosialisasi merdeka belajar dan program P5. Diperoleh data berikut:

- a. Sebanyak 62,5 % guru BK bukan merupakan guru penggerak dan 12,5% guru Bk tidak mengetahui adanya guru penggerak di Kota Prabumulih.
- b. Sebanyak 37,5% guru BK belum mendapatkan atau mengikuti seminar, sosialisasi, atau workshop terkait kurikulum merdeka belajar.
- c. Sebanyak 100% guru BK belum mendapatkan atau mengikuti seminar, sosialisasi, atau workshop terkait pelaksanaan P5.
- d. Sebanyak 50% guru BK menyampaikan tidak adanya pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek di Sekolah tempat mereka mengajar. Dan dari guru BK yang sekolahnya melaksanakan pembelajaran berbasis proyek, sebanyak 37,5% hanya melakukan 1 kali dalam setahun serta 12,5% melaksanakan 2-3 kali dalam satu tahun

Berdasarkan hasil studi awal di atas, menunjukkan bahwa guru BK SMP di Kota Prabumulih masih banyak yang belum memahami konsep kurikulum merdeka belajar dan beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi terkait pendampingan Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Layanan Dasar Bimbingan dan Konseling Bagi Guru BK SMP di Kota Prabumulih, sebagai berikut.

- a. Belum banyaknya guru BK SMP di Kota Prabumulih yang mengikuti seminar/sosialisasi/workshop tentang kurikulum merdeka belajar.

- b. Belum ada guru BK SMP di Kota Prabumulih yang mengikuti seminar/sosialisasi/workshop tentang Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila
- c. Pemahaman guru BK SMP masih rendah terkait peran, tugas dan tanggung jawabnya dalam pelaksanaan P5 pada layanan Dasar BK.

Secara umum tujuan pelatihan ini adalah meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru BK/Konselor SMP di Kota Prabumulih dalam implementasi Kurikulum merdeka belajar dan P5 dalam pelaksanaan Bimbingan dan Konseling. Secara khusus tujuan pelatihan ini adalah;

1. Meningkatkan pemahaman guru BK/Konselor SMP terkait peran dan tanggung jawabnya dalam pelaksanaan kurikulum merdeka belajar dan P5.
2. Meningkatkan pemahaman guru BK/Konselor SMP dalam penyusunan RPL satu lembar.
3. Meningkatkan keterampilan guru BK/Konselor SMP dalam pelaksanaan layanan Dasar BK berbasis Proyek.

Solusi dan Target

Berdasarkan identifikasi dan rumusan masalah di atas, pemecahan permasalahan tersebut dilakukan dengan memberikan pelatihan baik berupa materi pelatihan secara teoritik maupun praktik yang terurai dalam bentuk, sifat, dan jenis kegiatan berikut.

- a. Bentuk Kegiatan
Kegiatan ini berbentuk pemberian materi latihan, mengembangkan kegiatan secara partisipatif baik melalui pendekatan individual maupun kelompok yang berorientasi peningkatan keterampilan guru BK/Konselor SMP dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar dan P5.
- b. Sifat Kegiatan
Kegiatan ini bersifat menunjang pelaksanaan pemberdayaan di bidang pendidikan khususnya dalam meningkatkan kompetensi guru BK/Konselor dalam pelayanan Bimbingan dan Konseling dalam Kurikulum Merdeka dan P5 sebagai upaya pengembangan profil Pelajar Pancasila sebab khalayak sasaran sudah memiliki pengetahuan minimal tentang konsep dasar pelaksanaan layanan BK, Pembuatan program dan RPL, serta pelaksanaan layanan Dasar.
- c. Jenis Kegiatan
Jenis kegiatan yang akan dilaksanakan antara lain ceramah, diskusi dan Tanya jawab, *focus group discussion*, simulasi/praktik, dan tugas latihan. Pendekatan pembelajaran adalah partisipatif yang artinya dalam proses pelaksanaan kegiatan, khalayak sasaran terlibat langsung dalam setiap pelatihan dan kegiatan yang dilakukan.

METODE PELAKSANAAN

Tempat dan Waktu

Pendampingan dan pelatihan dilaksanakan di SMP Negeri 08 Prabumulih, Kota Prabumulih, Provinsi Sumatera Selatan pada bulan September 2022.

Khalayak Sasaran

Sasaran kegiatan ini adalah Guru BK SMP/MTs/Sederajat di lingkungan Dinas Pendidikan Kota Prabumulih

Metode Pengabdian

Metode yang digunakan dalam pengabdian ini yaitu berupa pelatihan dan pendampingan dalam pembuatan modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Adapun rangkaian kegiatan yang dilaksanakan melalui kegiatan ceramah, tanya jawab, *focused group discussion*, dan *project based learning* dengan tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian ini sebagai berikut.

1. Persiapan, pada tahap ini pelaksana mengidentifikasi permasalahan guru-guru BK, persiapan materi, dan administrasi evaluasi kegiatan.
2. Pelaksanaan meliputi pembekalan teoretis.
3. FGD yang dilakukan dengan guru BK guna membahas permasalahan dan kebutuhan peserta didik dan bidang layanan yang dapat dikembangkan dalam modul proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) dan *Project based learning* dalam menghasilkan produk berupa modul P5 yang dikembangkan oleh peserta (guru BK) secara berkelompok.
4. Seminar hasil modul yang dikembangkan.
5. Evaluasi.

Indikator Keberhasilan

Kegiatan ini dikatakan berhasil apabila sasaran kegiatan atau guru BK di Kota Prabumulih mencapai tujuan kegiatan berikut.

1. Guru BK mampu memahami konsep dasar kurikulum merdeka dan profil pelajar Pancasila.
2. Guru BK mampu mengembangkan dan menghasilkan modul P5 dalam layanan bimbingan dan konseling.

Metode Evaluasi

Untuk mengukur keberhasilan kegiatan, evaluasi dilaksanakan dengan metode berikut:

1. Peningkatan pemahaman dan wawasan guru yang dilihat dari nilai *pre-test* dan *post-test*
2. Hasil produk Modul yang dipaparkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pendampingan dan pelatihan ini dilaksanakan melalui empat tahap, yaitu.

1. Pembekalan Teoretis
Pada tahap ini, pendampingan dan pelatihan berfokus pada peningkatan wawasan peserta pada konsep teoritis implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila melalui metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi. Adapun materi-materi yang diberikan pada tahap ini adalah (a) Konsep Kurikulum Merdeka Belajar dan Profil Pelajar Pancasila; (b) Peran Bimbingan dan Konseling dalam pelaksanaan kurikulum merdeka belajar dan P5; (c) Asesmen BK dalam kurikulum merdeka Belajar; dan (d) Konsep *Problem Based Learning* dan P5.
2. *Problem Based Learning (Focused Group Discussion)*
Pada tahap kedua ini, peserta melaksanakan kegiatan diskusi kelompok dalam pemecahan permasalahan dan kebutuhan peserta didik sesuai sekolah tempat peserta bertugas. Kegiatan FGD berfokus pada konstruk program-program layanan dasar

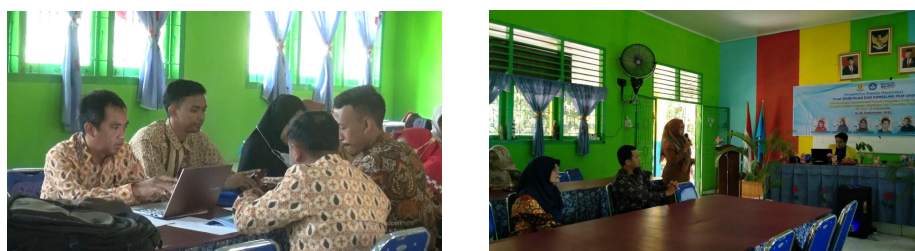
Bimbingan dan Konseling dan kaitannya dengan pengembangan profil pelajar Pancasila serta layanan yang dapat menjadi proyek dalam usaha penguatan profil pelajar Pancasila melalui penentuan tema modul proyek layanan dasar BK.

3. Seminar

Pada tahap ketiga ini adalah praktik atau simulasi pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila melalui layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh peserta pelatihan. Simulasi modul proyek dilaksanakan dengan tema (a) Indonesia Bersatu; (b) Pencegahan Pelecehan Seksual; (c) Pengelolaan Emosi; (d) Pencegahan Bullying; (e) Manajemen Waktu; (f) Kesehatan reproduksi remaja; dan (f) Karir abad 21.



Gambar 1. Penyampaian materi oleh narasumber



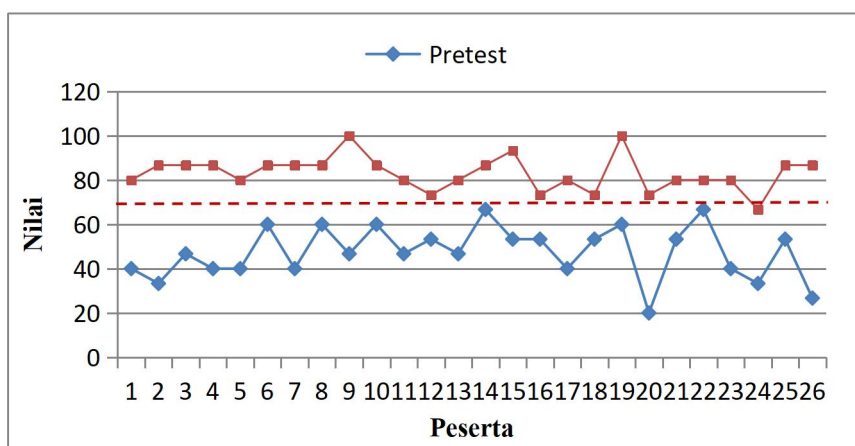
Gambar 2. Kegiatan FGD dan Seminar hasil modul oleh peserta

4. Evaluasi

Evaluasi pelaksanaan kegiatan ini dilihat dari aspek pemahaman dan kreativitas peserta pelatihan.

a. Uji pemahaman Materi

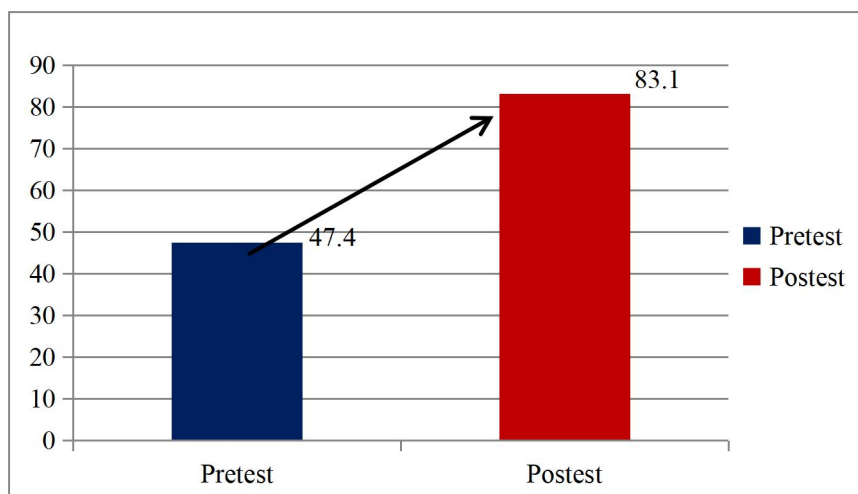
Pada uji pemahaman, evaluasi dilakukan untuk melihat tingkat pemahaman peserta sebelum dan sesudah kegiatan terkait pemahaman teoretis tentang konsep kurikulum merdeka, Profil pelajar Pancasila, Peran BK dalam kurikulum merdeka, dan konsep asesmen dalam kurikulum merdeka yang tertuang dalam 15 pertanyaan. Hasil evaluasi peserta dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 3. Hasil Pretest Posttest Peserta

Hasil uji pemahaman pada *pretest* dan *posttest* di atas menunjukkan peningkatan wawasan yang sangat signifikan pada peserta kegiatan dengan peningkatan poin sebesar 20 hingga 53,4 poin. Namun pada gambar dapat dilihat bahwa peserta dianggap mengerti apabila mendapatkan nilai pemahaman minimal 80, sehingga terdapat 5 peserta (19%) belum memenuhi nilai evaluasi karena mendapat nilai 66,7 – 73,3. Selanjutnya, terdapat 21 (81%) peserta mendapat nilai di atas 80 dengan 8 peserta yang mendapat nilai 80, sedangkan 13 peserta lainnya mendapat nilai di atas 80 sehingga dapat disimpulkan ebagian besar peserta sudah memenuhi kriteria pencapaian hasil pelatihan yang tinggi.

Hasil evaluasi secara kelompok dapat dilihat gambar berikut.



Gambar 4. Hasil uji pemahaman kelompok

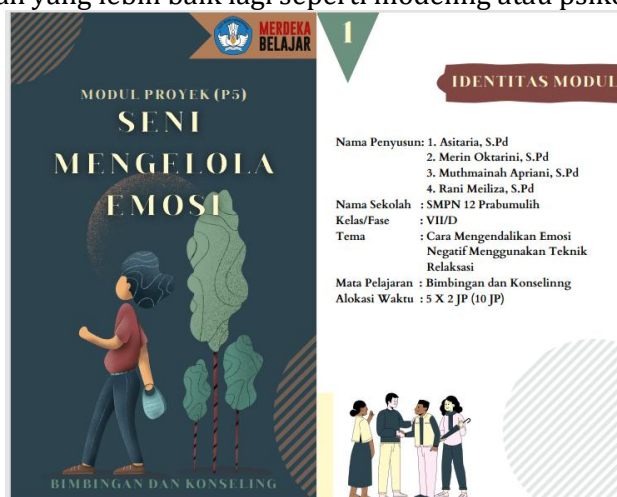
Gambar di atas menunjukkan secara umum peserta pelatihan mengalami peningkatan pemahaman secara teoretis dengan peningkatan sebanyak 35,7 poin dari 47,4 poin menjadi 83,1 poin. Hal ini menunjukkan pelatihan memberikan dampak peningkatan pemahaman terkait implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasil melalui layanan BK.

b. Evaluasi hasil produk Modul P5

Selain pelaksanaan evaluasi kegiatan melalui pemahaman teoretis, pelatihan dan pendampingan ini juga diharapkan dapat meningkatkan keterampilan guru BK dalam mengembangkan modul proyek layanan Bimbingan dan Konseling sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik pada masing-masing satuan pendidikan tempat peserta bertugas. Penyusunan program dan modul proyek ini dilaksanakan melalui kegiatan FGD/kelompok. Diperoleh 6 modul proyek yang telah dihasilkan melalui kegiatan ini. Adapun modul proyek yang dihasilkan di antaranya berikut.

1) Modul Proyek “Seni Mengelola Emosi”

Modul ini merupakan modul proyek dalam layanan bimbingan dan konseling yang bertujuan untuk menguatkan profil Pancasila pada dimensi Kemandirian dengan elemen berakhlak mulia, mandiri dan bernalar kritis. Tanggapan peserta terkait penulisan proyek ini adalah “bahwa pengelolaan emosi pada remaja merupakan suatu yang penting karena berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan seperti pengelolaan emosi dalam berhubungan sosial, penyelesaian tugas sekolah, dan aspek-aspek kehidupan lainnya sehingga modul proyek ini sangat diperlukan namun membutuhkan media pembelajaran yang lebih baik lagi seperti modeling atau psikodrama”.



Gambar 5. Hasil Modul proyek “Seni Mengelola Emosi”

2) Modul Proyek “Gaya hidup berkelanjutan”

Modul ini merupakan modul proyek dalam layanan bimbingan dan konseling yang bertujuan untuk mengembangkan karakter Pancasila pada kehidupan di masa depan dengan menguatkan profil Pancasila pada dimensi Kemandirian, gotong royong, berakhlak mulia pada sesama dan bernalar kritis. Tanggapan komentator pada hasil modul proyek ini dan simulasi menunjukkan bahwa peserta didik memerlukan gaya hidup yang baik dan positif thinking di kesehariannya agar mampu menyesuaikan diri pada berbagai konflik di masa mendatang. Pada modul ini perlu ditambahkan gaya hidup religius sebagai bentuk penguatan profil Pancasila “Ketuhanan Yang Maha Esa”.

**MODUL PROYEK P5
GAYA HIDUP BERKELANJUTAN
Kelas VII**

A. Identitas Modul

Nama Penyusun : Sahati, S.Pd,M.Pd (SMPN 8 Prabumulih)
 Serly Desryana, S.Pd (SMPN 8 Prabumulih)
 Dra.Heny Juniati (SMPN 4 Prabumulih)
 Silvia Okta Vieni, S.Pd (SMPN 9 Prabumulih)

Kelas / Fase : VII (Tujuh) / D

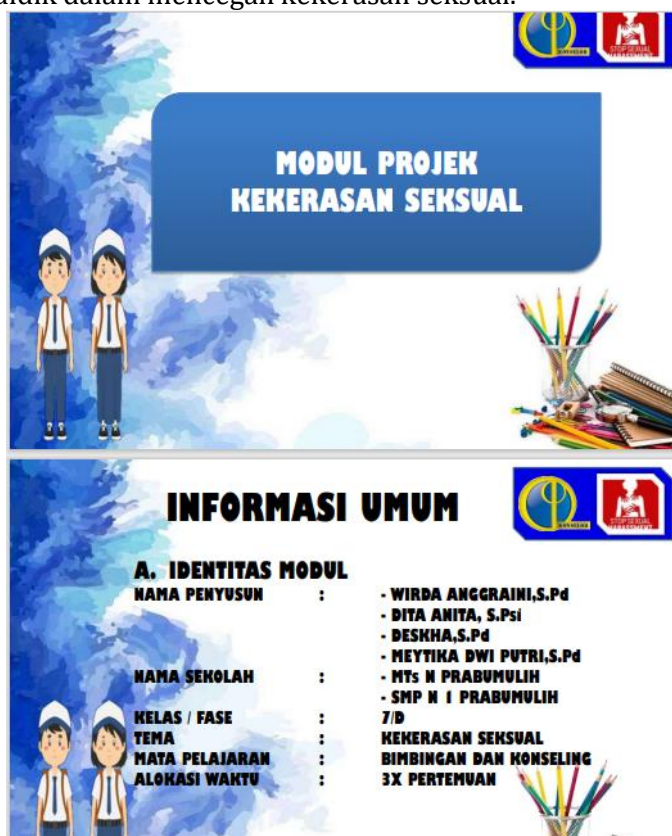
Tema : Gaya Hidup Berkelanjutan

Mata Pelajaran : Bimbingan dan Konseling

Alokasi Waktu : 8 JP (4 x Pertemuan)

Gambar 6. Hasil Modul proyek “Gaya hidup berkelanjutan”

- 3) Modul Proyek “Pencegahan Kekerasan Seksual”
 Modul ini merupakan modul proyek dalam layanan bimbingan dan konseling bidang pribadi-sosial yang bertujuan untuk memberikan pemahaman dan keterampilan kepada peserta didik dalam mencegah kekerasan seksual.



Gambar 7. Hasil Modul Proyek “Pencegahan Kekerasan Seksual”

Kurikulum merdeka belajar merupakan kurikulum yang ditawarkan bertepatan dengan terjadinya pandemi Covid-19 di Indonesia. Kurikulum ini ditawarkan sebagai bentuk pedoman pelaksanaan pendidikan sejalan dengan perubahan global masyarakat 5.0 di era revolusi

industry 4.0 yang mana penggunaan teknologi di berbagai aspek dan bidang kehidupan merupakan suatu hal yang tidak dapat dihindari. Sebagai Negara dengan beragam karakteristik masyarakat yang harus tetap menjunjung nilai-nilai Pancasila sebagai sistem etika bangsa Indonesia, perubahan global tersebut di atas diharapkan tidak menggerus nilai dan etika bangsa. Oleh sebab itu, beriringan dengan pengembangan potensi peserta didik agar mampu menyesuaikan diri di era teknologi, kurikulum merdeka belajar ditawarkan sebagai kurikulum yang mampu menguatkan karakter peserta didik sesuai dengan karakter bangsa yang berketuhanan yang maha esa, mandiri, toleransi, berkebhinekaan global, kreatif dan inovatif.

Kurikulum merdeka belajar ditawarkan melalui tiga tahap agar tidak terjadinya perubahan signifikan yang membuat kebingungan pada peserta didik maupun pelaksana pendidikan (guru, tenaga kependidikan, staff sekolah). Salah satu tahap pengimplementasian kurikulum merdeka belajar adalah dengan menyiapkan pendidik melalui berbagai pelatihan dan pendampingan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan pendidik dalam menerapkan kurikulum ini. Penerapan kurikulum merdeka belajar berfokus pada pendekatan inquiry dengan pendidikan berpusat pada siswa. Pendekatan ini berupa pendidikan berbasis proyek yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan, mengkesplorasi dan mengembangkan potensinya sebagai individu yang kreatif dan inovatif namun tetap memiliki karakter pelajar Pancasila.

Oleh sebab itu, peningkatan pemahaman dan keterampilan guru, khususnya guru BK merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh perguruan tinggi, dinas pendidikan, dan kementerian pendidikan. Pemahaman dan keterampilan guru BK terhadap implementasi kurikulum merdeka belajar merupakan suatu hal yang harus dimiliki oleh guru BK sebagai wadah pengembangan potensi peserta didik.

Berdasarkan hasil evaluasi kegiatan yang telah dijabarkan di atas, diperoleh hasil bahwa guru BK sebelum mendapatkan pelatihan masih mengalami kebingungan terkait implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila melalui layanan bimbingan dan konseling. Setelah diberikannya pelatihan dan paparan materi tentang konsep kurikulum merdeka belajar, proyek penguatan profil pelajar Pancasila, peran guru Bk dan Asesmen, menunjukkan peningkatan poin pemahaman yang sangat signifikan pada hasil evaluasi posttest. Namun terdapat beberapa guru yang masih di bawah kompetensi minimal (poin 80) sebanyak 5 orang.

Masih rendahnya hasil evaluasi di atas dapat dipengaruhi berbagai faktor-faktor. Pemahaman konsep merupakan ranah kognitif pada diri individu yang meibatkan aktivitas otak dan mental. Di mana pengetahuan konsep mencakup pengetahuan yang tertata dan kompleks yang dapat dipengaruhi berbagaihal. Menurut Sadikin, dkk. (2017) salah satu yang dapat mempengaruhi hasil pemahaman dan ahsil belajar siswa adalah motivasi. Motivasi ini merupakan dorongan yang terdapat dalam diri peserta didik untuk mempelajari dan memahami materi pelajaran. Dalam hal ini, faktor motivasi dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi hasil evaluasi posttest peserta pelatihan dalam memahami konsep kurikulum merdeka belajar dan P5.

Selain motivasi, menurut Rosena (2021) hasil belajar dapat dipengaruhi faktor internal berupa kesehatan, intelegensi, bakat, minat, dan motivasi. Serta faktor eksternal berupa pengaruh lingkungan, suasana belajar, maupun keadaan keluarga. Beberapa faktor ini menunjukkan bahwa hasil evaluasi uji pemahaman konsep peserta pelatihan ini dapat dipengaruhi beberapa faktor. Oleh sebab itu, pelatihan implementasi P5 ini memang tidak bisa menjawab seluruh permasalahan pengetahuan, sikap maupun keterampilan guru BK. Namun

hasil kegiatan secara keseluruhan sudah memberikan dampak yang signifikan dalam mempersiapkan guru BK untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar di satuan pendidikan tempat mereka bertugas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan pelatihan dan pendampingan implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila pada perbandingan hasil pretest dan posttest diperoleh hasil sebelum pelaksanaan rata-rata peserta hanya memperoleh poin 47,4 dan memperoleh peningkatan pemahaman berdasarkan hasil posttest sebesar 83,1. Selanjutnya, hasil evaluasi menunjukkan 81% peserta mendapatkan nilai pada kategori baik dan 19 % pada kategori cukup baik. Hasil grup diskusi dan simulasi juga diperoleh bahwa peserta pelatihan sudah mampu mengidentifikasi program layanan BK dalam rangka penguatan profil pelajar Pancasila serta penyusunan Modul Proyek yang sesuai kebutuhan peserta didik. Secara umum dapat disimpulkan bahwa kegiatan pelatihan dan pendampingan Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila menunjukkan hasil yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyani, A. 6 Peran Guru Penggerak Dalam Program Merdeka Belajar. 2020 <https://Blog.Kejarcita.Id/6-Peran-Guru-Penggerak-Dalam-Program-Merdeka-Belajar/>. Akses Online: 24 April 2022.
- Keputusan Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Nomor 009/H/Kr/2022 Tentang Dimensi, Elemen, Dan Suplemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka.
- Nursalim, M. (2020). Peran Guru Bk/ Konselor Dalam Mensukseskan Program Merdeka Belajar. Prosiding Seminar & Lokakarya Nasional Bimbingan Dan Konseling 2020 Pd Abkin Jatim & Unipa Sby.
- Rosena, A. W., Zulkarnain, Z., & Widiyanto, E. (2021). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Hasil Belajar Peserta Pelatihan Berbasis Kompetensi di UPT BLK Singosari Malang. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 1(10), 784-796.
- Sibagariang, D. ., Sihotang, H. ., & Murniarti, E. (2021). Peran Guru Penggerak Dalam Pendidikan Merdeka Belajar Di Indonesia. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 14(2), 88-99. <https://doi.org/10.51212/jdp.v14i2.53>.
- Yamin, M. & Syahrir. (2020). Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, Vol. 6 (1), 126-136. <http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/jime/index>.